

## **PERAN FILSAFAT ILMU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS II DI SDN 136 PALEMBANG**

Putri Widya Wati<sup>1</sup>, Yulita Devi Utami<sup>2</sup>, Tiara Munggarani<sup>3</sup>, Aji Dwi Nugraha<sup>4</sup>, Alya Samsida<sup>5</sup>, Darwin Effendi<sup>6</sup>, Hasperi Susanto<sup>7</sup>

Magister Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Palembang

<sup>1</sup>[putriwidya4326@gmail.com](mailto:putriwidya4326@gmail.com), <sup>2</sup>[yulitadevi11@gmail.com](mailto:yulitadevi11@gmail.com),

<sup>3</sup>[tiaramunggarani96@gmail.com](mailto:tiaramunggarani96@gmail.com), <sup>4</sup>[ajik.dwinugraha789@gmail.com](mailto:ajik.dwinugraha789@gmail.com),

<sup>5</sup>[alya.samsida95@gmail.com](mailto:alya.samsida95@gmail.com), <sup>6</sup>[darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id](mailto:darwineffendi@univpgri-palembang.ac.id),

<sup>7</sup>[hasperifey@gmail.com](mailto:hasperifey@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The teaching of Pancasila Education at SDN 136 Palembang faces significant challenges because the presentation of the material remains theoretical and tends to be boring. This has led to low student participation and a lack of understanding among second-grade students regarding character values such as caring attitudes and the culture of waiting in line. This study aims to examine the role of the philosophy of science as a tool for creating more meaningful learning through the foundations of ontology, epistemology, and axiology. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the application of the philosophy of science through careful planning and the use of concrete media is highly effective in shaping students' character. Although there were challenges due to differences in students' comprehension levels, a patient approach and the use of simple language were able to transform abstract material into concrete actions. Ultimately, students did not merely memorize theories but successfully understood the logical benefits of the values of honesty and harmony in their daily school life*

*Keywords: Philosophy of Science, Pancasila Education, Character Education*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 136 Palembang menghadapi tantangan besar karena penyampaian materi masih bersifat teoretis dan cenderung membosankan. Hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi serta kurangnya pemahaman siswa kelas II terhadap nilai-nilai karakter seperti sikap peduli dan budaya antre. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat ilmu sebagai alat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna melalui landasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi,

penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat ilmu melalui perencanaan yang matang dan penggunaan media konkret sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Meskipun terdapat kendala pada perbedaan daya tangkap siswa, pendekatan yang sabar serta penggunaan bahasa sederhana mampu mengubah materi abstrak menjadi tindakan nyata. Akhirnya, siswa tidak sekadar menghafal teori, tetapi berhasil memahami manfaat logis dari nilai kejujuran dan kerukunan dalam kehidupan sekolah sehari-hari

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Karakter

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia, dalam proses pendidikan bukanlah menjadi tugas utama bagi sekolah saja, tetapi semua unsur harus memiliki peran yang sama dalam memajukan pendidikan. Semua unsur harus memiliki andil dan terhubung antar unsur dalam pengembangan lembaga pendidikan atau proses keberlangsungan suatu Pendidikan (Purwaningsih et al., 2022, p. 21).

Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan elemen krusial dalam membentuk generasi muda yang berkualitas. Dalam kondisi ideal, pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan

akademis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Proses pembelajaran yang ideal mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, yang harus ditanamkan sejak dini agar siswa dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial mereka (Ramadhani et al., 2025, pp. 121-122).

Pendidikan Pancasila memegang peranan penting dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila, seperti nasionalisme, toleransi, keadilan, dan gotong royong. Melalui pendidikan ini, generasi muda diajarkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga dapat

menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki rasa cinta tanah air. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan moral dan etika yang kuat dalam diri peserta didik agar mampu menghadapi tantangan sosial dan global secara positif (Maulida & Oktavia, 2025, p. 85).

Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 136 Palembang masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam hal penyampaian materi yang cenderung bersifat teoretis. Kondisi ini menyebabkan metode ceramah masih menjadi pilihan utama dalam pelaksanaannya di kelas. Sayangnya, metode ini kurang melibatkan siswa secara aktif dan cenderung membuat mereka menjadi pendengar pasif. Dampaknya, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran menjadi rendah, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan pun kurang optimal. Padahal, keterlibatan aktif siswa sangat penting agar pembelajaran bermakna dan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan

berpikir kritis serta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata (Putri et al., 2025, pp. 363-364).

Filsafat ilmu hadir sebagai alat reflektif untuk menyelami dimensi terdalam dari pengetahuan. Filsafat ilmu mempertanyakan dasar-dasar pengetahuan (*fundamenta scientiae*), baik dari sisi ontologis (hakikat realitas), epistemologis (hakikat pengetahuan), maupun aksiologis (nilai-nilai dalam ilmu). Oleh karena itu, memahami filsafat ilmu berarti memahami akar dari seluruh bangunan ilmiah yang kita anut saat ini (Muharlani et al., 2025, pp. 1-2).

Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”, karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut (Purnomo & Mansur, 2024, p. 400).

Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan epistemologi dalam filsafat ilmu, muncul pertanyaan tentang hakikat segala sesuatu, bagaimana kita mengetahuinya, dan bagaimana kita dapat mengklasifikasikan keberadaan setiap benda berdasarkan tempat dan waktu (Purnomo & Mansur, 2024, pp. 400-401).

Ketika ontologi berusaha mencari secara reflektif tentang yang ada, berbeda epistemologi berupaya membahas tentang terjadinya dan kebenaran ilmu. Landasan epistemologi memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijak dimana suatu pengetahuan yang baik ialah yang memiliki landasan yang kuat (Purnomo & Mansur, 2024, p. 401).

Aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik

dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis (Purnomo & Mansur, 2024, p. 401).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa et al., (2024) menyatakan filsafat ilmu menjadi kunci untuk mencetak generasi yang berkarakter tangguh, berintegritas, dan mampu menjaga harkat dan martabat bangsa di masa mendatang. Sedangkan penelitian oleh Yesasri et al., (2023) menyatakan filsafat mendorong peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan yang berdampak baik terhadap peningkatan ilmu pengetahuan manapun.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter yang mendalam pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat, salah satunya melalui penerapan filsafat ilmu agar proses pembelajaran menjadi lebih

bermakna, kritis, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas II di SDN 136 Palembang.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Husna et al., 2024, p. 54).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui observasi, peneliti melihat, merasakan, dan memahami dunia dan berbagai peristiwa dan fenomena sosialnya, seperti halnya subjek melihat, merasakan, dan memahaminya. Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai adalah sumber utama informasi. Sumber-sumber informasi penting dicatat sebagai catatan tertulis atau melalui rekaman

video/audio. Sedangkan sumber informasi tambahan dapat dibedakan menjadi sumber buku dan jurnal ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman, ada tiga tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan Kesimpulan. Teknik keabsahan data yang dilakukan peneliti yaitu Teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Filsafat Ilmu**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas II SD Negeri 136 Palembang, ditemukan bahwa peran filsafat ilmu sangat penting untuk menjelaskan nilai Pancasila kepada siswa. Melalui cara ini, guru dapat menyampaikan materi dengan lebih sederhana dan mudah masuk akal, sehingga anak-anak tidak hanya menghafal, tetapi juga bisa meniru perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menyiapkan bahan ajar seperti modul ajar dan media yang

menarik. Persiapan ini sangat penting agar Pembelajaran Pendidikan Pancasila mudah masuk ke pikiran siswa. Dengan bantuan media tersebut, materi yang sulit menjadi lebih sederhana sehingga anak-anak bisa langsung mengerti dan melakukan kebaikan setiap hari.

Masalah sehari-hari yang diambil untuk menerapkan filsafat ilmu pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ini adalah rendahnya sikap peduli dan antre. Banyak siswa masih berebut saat meminjam alat tulis atau tidak mau berbagi dengan teman. Melalui pendekatan filsafat ilmu, guru membantu siswa memahami alasan logis mengapa mereka harus rukun dan adil, sehingga aturan Pancasila tidak hanya dihafal tetapi menjadi kebiasaan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran ini dinilai sangat baik dan efektif untuk diterapkan di kelas II SD Negeri 136 Palembang. Dengan menyiapkan modul ajar dan media yang tepat, guru mampu mengubah materi Pancasila yang abstrak menjadi lebih konkret bagi anak-anak. Hal ini membuat siswa menjadi lebih mudah mengerti karena contoh masalah yang diambil berasal dari kejadian

sehari-hari yang mereka alami sendiri. Melalui pendekatan filsafat ilmu, siswa tidak sekadar menghafal teks, tetapi memahami alasan logis di balik setiap aturan. Persiapan matang ini terbukti mampu membangun minat belajar sekaligus menanamkan karakter jujur, rukun, dan disiplin secara nyata dalam lingkungan sekolah

## **2. Peran dan Penerapan Filsafat Ilmu**

Peran Filsafat dalam Pendidikan yaitu memberikan arah dan pedoman yang penting untuk perbaikan dan peningkatan sistem pendidikan, dan membantu dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk metodologi, logika, dan nilai-nilai yang mendasari pembentukan ilmu. Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu berfungsi sebagai fondasi yang membantu menjelaskan relevansi suatu ilmu, termasuk Pendidikan Pancasila, dalam membangun karakter dan moralitas. Dalam studi pendidikan, Seorang pendidik mencakup banyak fungsi, terutama termasuk fungsi seorang pendidik. Selanjutnya, pendidik mengambil peran sebagai instruktur, mentor, pemimpin, dan fasilitator

pembelajaran, selain berfungsi sebagai model dan contoh (Futri et al., 2025, pp. 34-35).

Dengan tidak adanya landasan filosofis, pendidikan menjadi tidak efektif dan tidak memiliki kejelasan mengenai tujuan yang dimaksudkan. Sebaliknya, tanpa pengaruh pendidikan, filsafat tetap terbatas pada ranah abstrak. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk memahami dan terlibat dengan penyelidikan filosofis, terutama dalam kaitannya dengan filsafat pendidikan. Melalui lensa filsafat pendidikan, pendidik dapat memahami sifat dasar pendidikan dan memajukan praktik pedagogis melalui kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Futri et al., 2025, p. 35).

Pada tingkat Sekolah Dasar, filsafat ilmu memainkan peran penting dalam menyelaraskan nilai-nilai Pancasila dengan kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan filsafat ilmu memungkinkan siswa memahami bahwa nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, keadilan, dan persatuan, bukan hanya sekadar doktrin tetapi juga hasil dari pemikiran mendalam yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan nyata (Futri et al., 2025, p. 36).

Pelaksanaan pembelajaran di kelas II SD Negeri 136 Palembang dimulai dengan menerapkan aspek ontologi, yaitu memahami hakikat atau makna dari apa yang dipelajari. Guru memfokuskan materi pada masalah nyata yang sering terjadi di kelas, seperti rendahnya sikap peduli dan kebiasaan mengantre. Siswa diajak memahami bahwa Pancasila bukan sekadar hafalan di buku, melainkan aturan nyata yang mengatur cara mereka bersikap adil dan sabar saat menunggu giliran bersama teman-teman.

Selanjutnya, aspek epistemologi digunakan sebagai cara siswa memperoleh pengetahuan tersebut dengan cara yang menyenangkan. Guru tidak memberikan teori yang berat, melainkan menggunakan cerita sederhana tentang tokoh yang suka menolong dan jujur. Setelah bercerita, guru melakukan tanya jawab ringan untuk memancing logika berpikir siswa. Melalui proses ini, anak-anak belajar mencari kebenaran dan memahami alasan mengapa mereka harus berbuat baik sesuai nilai Pancasila.

Aspek aksiologi kemudian diterapkan untuk menunjukkan manfaat atau nilai nyata dari

pelajaran tersebut. Guru menekankan bahwa tujuan belajar Pancasila adalah agar siswa menjadi anak yang baik dan disukai teman. Peneliti melihat bahwa ketika siswa memahami manfaat dari sikap jujur dan rukun, mereka lebih bersemangat untuk mempraktikkannya. Hal ini membuktikan bahwa ilmu yang dipelajari memiliki kegunaan langsung untuk menciptakan kedamaian di dalam kelas.

Terakhir, pendekatan pembelajaran dilakukan secara konkret dan kontekstual agar mudah diterima oleh pikiran anak kecil. Guru menggunakan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti berbagi makanan atau meminjamkan pensil kepada teman yang membutuhkan. Dengan menghubungkan materi dengan kejadian yang sering mereka temui di sekolah maupun di rumah, siswa menjadi lebih cepat mengerti dan tidak lagi bingung memahami nilai-nilai Pancasila.

### **3. Respon dan Perkembangan**

#### **Siswa**

Respon siswa kelas II di SD Negeri 136 Palembang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

menunjukkan perkembangan yang sangat positif setelah guru menerapkan filsafat ilmu. Para siswa menyambut antusias penggunaan media dan gambar menarik yang disiapkan sebelumnya. Peneliti melihat bahwa anak-anak menjadi lebih tenang dan perhatian karena materi tidak lagi terasa berat, melainkan terasa nyata dan sangat dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka setiap harinya.

Perkembangan perilaku siswa terlihat jelas melalui perubahan sikap peduli yang mulai tumbuh di lingkungan sekolah. Mereka tidak lagi berebut alat tulis dan mulai mengerti pentingnya mengantre dengan tertib. Respon spontan ini membuktikan bahwa pendekatan filsafat ilmu berhasil mengubah cara berpikir anak didik agar lebih dewasa dalam menghadapi masalah sosial yang sederhana di kelas.

Selanjutnya, perkembangan pemahaman siswa semakin kuat karena mereka mampu menjelaskan alasan di balik setiap perbuatan baik. Melalui metode tanya jawab dan cerita sederhana, siswa memberikan respon cerdas mengenai hakikat keadilan dan kerukunan. Mereka bukan sekadar mengikuti perintah

guru, tetapi benar-benar menyadari bahwa bersikap jujur dan sabar adalah kebutuhan agar mereka bisa bermain dengan perasaan yang jauh lebih tenang dan bahagia Bersama.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa gabungan antara aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan dampak luar biasa bagi perkembangan karakter anak usia dini. Respon positif orang tua dan guru juga memperkuat bukti bahwa pembelajaran yang bersifat konkret serta kontekstual adalah cara terbaik untuk menanamkan nilai luhur Pancasila. Kini, siswa kelas II tidak lagi merasa bingung dengan teori yang abstrak karena mereka sudah melihat bukti manfaatnya secara langsung dalam pertemanan mereka. Secara keseluruhan, penerapan filsafat ilmu ini telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang damai, di mana kedisiplinan dan rasa kasih sayang tumbuh menjadi kebiasaan nyata yang dilakukan secara sadar oleh seluruh siswa setiap hari

#### **4. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi**

Tantangan utama yang dihadapi adalah guru harus benar-benar menguasai hubungan antara filsafat

ilmu materi sebelum berdiri di depan kelas. Guru dituntut untuk mampu memilih cara mengajar serta bahasa yang sangat sederhana agar mudah ditangkap oleh pikiran anak-anak kelas II SD. Selain itu, guru harus bisa menyesuaikan kecepatan mengajar karena setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Hal ini menjadi tugas berat bagi pendidik agar bisa mengatur ritme belajar yang tidak terlalu cepat namun tetap membuat anak mampu berpikir cerdas. Tantangan lain muncul ketika guru harus mengajak siswa lebih berani mengeluarkan ide atau pendapatnya sendiri menggunakan bahasa yang baik serta membangkitkan keinginan mereka untuk terus belajar hal baru setiap hari.

Kendala yang sering muncul di lapangan adalah tidak semua siswa kelas II SD memiliki kemampuan awal yang sama untuk diajak menganalisis suatu masalah. Banyak anak yang merasa kurang percaya diri untuk bicara atau mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka dengan bahasa yang pas. Selain itu, minat anak untuk membaca atau mencari tahu pengetahuan di luar buku teks masih

sangat rendah, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan ide saat berdiskusi. Guru juga menghadapi masalah terbatasnya waktu untuk bisa menggali setiap kemampuan siswa satu per satu secara lebih mendalam. Kurangnya kebiasaan literasi di sekolah juga menjadi penghambat besar bagi siswa untuk bisa lancar dalam menjelaskan gagasan atau nilai-nilai kebaikan yang mereka pahami selama proses belajar mengajar berlangsung.

Meskipun guru menghadapi tantangan dalam mengatur bahasa dan kendala pada kemampuan siswa yang berbeda-beda, hasil penelitian akhirnya tetap menunjukkan arah yang positif. Filsafat ilmu terbukti menjadi cara yang pas agar pelajaran Pancasila tidak cuma diingat, tapi benar-benar menyatu dalam tingkah laku anak-anak setiap hari. Dengan kesabaran guru dalam menyesuaikan kecepatan belajar dan terus memancing keberanian siswa untuk berpendapat, hambatan yang ada perlahan bisa teratasi. Pada akhirnya, kunci keberhasilan ini terletak pada kemampuan pendidik untuk terus memberikan contoh nyata dan membimbing anak-anak kelas II SD

Negeri 136 Palembang agar tumbuh menjadi pribadi yang jujur serta rukun dalam kehidupan sehari-hari mereka

## **5. Solusi**

Untuk mengatasi tantangan dalam memahami materi dan penyampaian bahasa, guru dapat melakukan persiapan yang lebih matang melalui diskusi antarsesama pendidik atau mengikuti pelatihan singkat. Guru perlu merancang modul ajar yang lebih banyak menggunakan gambar dan kata-kata sehari-hari agar hubungan antara filsafat ilmu dan Pendidikan Pancasila tidak terasa berat bagi anak kelas II. Selain itu, guru dapat menggunakan metode belajar sambil bermain untuk mengatur kecepatan mengajar agar semua anak bisa mengikuti tanpa merasa tertinggal. Dengan menciptakan suasana kelas yang ceria dan santai, guru dapat memancing keberanian siswa untuk mulai bicara dan mengeluarkan pendapatnya tanpa rasa takut salah. Pendekatan yang sabar dan ramah akan membuat siswa merasa lebih dihargai sehingga keinginan mereka untuk belajar hal-hal baru semakin meningkat setiap harinya di sekolah.

Solusi untuk mengatasi kendala rendahnya kemampuan awal dan kurangnya minat baca adalah dengan menyediakan pojok baca yang menarik serta menggunakan media cerita bergambar yang sederhana. Guru dapat memberikan bantuan lebih kepada anak-anak yang belum percaya diri dengan cara memberikan pujian kecil atau pertanyaan yang sangat mudah untuk dijawab. Untuk meniasati keterbatasan waktu, guru bisa membagi siswa ke dalam kelompok kecil agar proses menggali ide dan kemampuan bercerita bisa dilakukan secara bersama-sama namun tetap terpantau. Kebiasaan bercerita di depan kelas selama lima menit sebelum pelajaran dimulai juga bisa menjadi cara ampuh untuk melatih siswa agar lancar dalam menjelaskan gagasan baik. Dengan bantuan media nyata dan contoh langsung yang sering dilihat di rumah, hambatan literasi ini perlahan akan berkurang dan anak-anak menjadi lebih mahir mengutarakan nilai kebaikan

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan filsafat ilmu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 136 Palembang terbukti

sangat efektif untuk membentuk karakter siswa. Melalui perencanaan yang matang dan penggunaan media konkret, guru berhasil mengubah materi abstrak menjadi tindakan nyata seperti budaya antre dan sikap peduli. Meskipun menghadapi tantangan perbedaan kemampuan siswa, pendekatan yang sabar dan penggunaan bahasa sederhana menjadi solusi kunci. Hasilnya, siswa tidak sekadar menghafal teori, tetapi benar-benar memahami manfaat perbuatan baik. Hal ini menciptakan lingkungan sekolah yang damai, di mana nilai kejujuran serta kerukunan tumbuh menjadi kebiasaan hidup sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, T., Oktaviani, S., & Novitasari, D. (2024). Peran Filsafat Pendidikan Terhadap Pengembangan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Educandumedia (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 3(3), 39–53. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v3i3.429>
- Futri, F. P., Susanti, R., & Nursanti, A. (2025). Peranan Filsafat Ilmu dalam pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *PENDIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(1), 22–40.

- <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i1.402>
- Husna, N. S., Octaviani, R., Sahara, Z., & Usiono. (2024). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Kelas Iii Di Mis Al-Wardah. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(1), 53–58. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20311>
- Maulida, M., & Oktavia, N. (2025). Pendidikan Pancasila Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa Yang Berintegritas. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 83–87. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.322>
- Muharleni, Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Filsafat Ilmu Sebagai Fondasi Epistemologis Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *SURIA: Journal of Social, Educational And Religious Studies*, 1(1), 45–52. <https://suriaacademicpress.com/ojs/index.php/sj-sers/article/view/1>
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Studi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(04), 398–406. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i04.1028>
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibiidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21–26. <https://ojspanel.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/5113>
- Putri, A., Hindun, I., & Suharni, S. (2025). Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II SD. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 362–371. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3749>
- Ramadhani, O., Marsanda, A., Damayanti, P. D., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar untuk Membangun Generasi Berkualitas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 151–160. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659>
- Yesasri, Putri, S. L., Setiawati, M., & Ikhwan. (2023). Peranan Filsafat dalam Meningkatkan Perkembangan Ilmu Pendidikan. *GENTA Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 362–367. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/download/602/476>